



ANALISIS SEKTOR PROGRESIF DAN KOMODITI BASIS PERTANIAN DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW, PROVINSI SULAWESI UTARA

*Analysis of Progressive Sectors and Agricultural Base Commodities in
Bolaang Mongondow Regency, North Sulawesi Province*

**Siswono Rahmat Yunus*, Nurdin Lanuhu, Pipi Diansari,
Muh. Hatta Jamil, Mahyuddin, Muhammad Arsyad**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

*Kontak Penulis: siswono.yunus1046@gmail.com

Abstract

This study aims to: 1) Identify the economic sectors included in the progressive sector in Bolaang Mongondow Regency; 2) Identify agricultural commodities that are commodity-based agriculture in Bolaang Mongondow Regency. This study uses primary data from the Department of Agriculture and Plantation Agency and secondary data in the form of data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Bolaang Mongondow Regency and North Sulawesi Province in 2013-2017 and agricultural commodity data of Bolaang Mongondow Regency and North Sulawesi Province in 2012-2016. The data was analyzed using the Location Quotient and Shift Share methods. The results of the study concluded that: 1) There are 5 economic sectors which are the base sectors namely the Agriculture, Forestry and Fisheries sector; Mining and Excavation sector; the Electricity and Gas Procurement sector, the Real Estate sector and the Education Services sector. However, only the Mining and Excavation sector has a progressive growth rate and has a competitive advantage. As for the Agriculture sector itself, it has a growth rate that is not progressive and lacks competitive advantage; 2) There are 15 agricultural commodities which are the base commodities in Bolaang Mongondow Regency, namely green beans, soybeans, corn, rice, candlenut, coffee, cocoa, pineapple, mango, mangosteen, spinach, long beans, kale, eggplant and potatoes. As for now the commodities that are the government's main focus are soybeans, corn, rice, cocoa, pineapple and potatoes.

Keywords: *Progressive Sector; Base Commodity; Location Quotient; Shift Share.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi sektor perekonomian yang termasuk dalam sektor progresif di Kabupaten Bolaang Mongondow; 2) Mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi basis pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan data primer dari Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan serta data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bolaang Mongondow dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2013-2017 serta data komoditi pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2012-2016. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* dan *Shift Share*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat 5 sektor perekonomian yang merupakan sektor basis yakni sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor *Real Estate* dan Sektor Jasa Pendidikan. Meskipun demikian, hanya sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki laju pertumbuhan yang progresif serta memiliki daya saing yang kompetitif. Sektor Pertanian sendiri memiliki laju pertumbuhan yang tidak progresif dan kurang memiliki daya saing kompetitif;

2) Terdapat 15 komoditi pertanian yang merupakan komoditi basis di Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu kacang hijau, kedelai, jagung, padi, kemiri, kopi, kakao, nanas, mangga, manggis, bayam, kacang panjang, kangkung, terong dan kentang. Adapun saat ini komoditi yang menjadi fokus utama pemerintah yaitu kedelai, jagung, padi, kakao, nenas dan kentang.

Kata Kunci: Sektor Progresif; Komoditi Basis; *Location Quotient*; *Shift Share*.

Sitasi : Alfred P. Manambangtua, 2020. Analisis Sektor Progresif Dan Komoditi Basis Pertanian Di Kabupaten Bolaang Mongondow, Provinsi Sulawesi Utara. *JSEP 16 (2): 161 - 174.*

1. Pendahuluan

Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju ke dalam bentuk keadaan yang lebih baik (Salman, 2005; Sachs, 1992). Keberhasilan suatu negara merupakan cerminan keberhasilan pembangunan daerahnya, dimana pembangunan daerah mengacu pada peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyatnya (Sangkala et.al, 2019)

Sementara itu, pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan seluruh komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan untuk membentuk suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Kuncoro dalam Thohir, 2013).

Menurut Widodo (dalam Thohir, 2013), ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor ekonomi yang unggul atau mempunyai daya saing dalam beberapa periode tahun terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa datang. Kedua, sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di masa mendatang, walaupun pada saat ini belum mempunyai tingkat daya saing yang baik.

Kabupaten Bolaang Mongondow sendiri merupakan kabupaten yang awalnya hanya terdiri dari satu kabupaten. Namun, pada tanggal 2 Januari 2007 berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2007 dan Undang-undang No 10 Tahun 2007, Kabupaten Bolaang Mongondow dimekarkan menjadi 2 kabupaten dan 1 kotamadya yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Kotamadya Kotamobagu. Satu tahun kemudian tepatnya tanggal 30 September 2008, Kabupaten Bolaang Mongondow dimekarkan kembali sesuai dengan Undang-undang No. 29 tahun 2008 dan Undang-undang No. 30 tahun 2008 sehingga terbentuk 3 kabupaten yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

Menurut BPS Bolaang Mongondow (2018), selama 2013 hingga 2017 semua sektor memiliki trend yang cukup positif dengan adanya peningkatan jumlah sumbangan untuk PDRB dari tahun ke tahun meskipun jumlah peningkatan tersebut tidak signifikan. Selain sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, terdapat beberapa sektor lain yang berkontribusi terhadap PDRB diantaranya sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Konstruksi, sektor Pertambangan dan Penggalian, dan juga sektor Real Estate.

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah, setiap daerah dituntut mengetahui potensi yang dimiliki dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi di daerahnya, sehingga daerah bersangkutan mampu menentukan arah dan kebijakan pada wilayahnya masing-masing (Sangkala et al, 2019). Otonomi yang berkembang saat ini, disatu sisi memberikan kewenangan yang lebih luas bagi pemerintah daerah dalam mengatur dan melaksanakan program-program pembangunan di daerahnya, namun di sisi lain menuntut kesiapan daerah dalam mempersiapkan dan melaksanakan berbagai kebijakan daerah. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi sektor perekonomian yang termasuk dalam sektor progresif di Kabupaten Bolaang Mongondow, 2) Mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi basis pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow adalah daerah yang menjadi pusat di wilayah Bolaang Mongondow Raya dan berbatasan langsung dengan 4 kabupaten/kotamadya yaitu Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dan Kotamadya Kotamobagu. Data primer bersumber dari wawancara dengan informan yaitu Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow, Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow, Sekretaris Dinas Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kepala Bidang Produksi Tanaman Perkebunan Dinas Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow. Data sekunder berupa data PDRB menurut lapangan usaha atas harga konstan 2010 Kabupaten Bolaang Mongondow dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2013-2017 dan data produksi komoditi pertanian diantaranya data produksi komoditi pangan, komoditi perkebunan, komoditi buah-buahan dan komoditi hortikultura tahun 2012-2016. Data lainnya meliputi keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan perekonomian dan keadaan pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow. Data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara, BPS Kabupaten Bolaang Mongondow, Dinas Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow dan Dinas Perkebunan Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tujuan penelitian pertama yaitu mengidentifikasi sektor perekonomian yang termasuk dalam sektor progresif di Kabupaten Bolaang Mongondow dianalisis menggunakan dua metode analisis data yaitu *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*.

Metode *Location Quotient* (LQ) merupakan perbandingan antara pangsa relatif nilai pada sektor *i* pada tingkat wilayah terhadap pendapatan total wilayah dengan pangsa relatif nilai sektor *i* pada wilayah referensi terhadap pendapatan wilayah referensi (Arsyad, 2010). Hal tersebut secara matematis dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{v_i/v_t} \quad (1)$$

Keterangan:

- vi = nilai sektor i pada PDRB tingkat kabupaten Bolaang Mongondow
- vt = nilai total PDRB kabupaten Bolaang Mongondow
- Vi = nilai sektor i pada PDRB tingkat provinsi Sulawesi Utara
- Vt = nilai total PDRB provinsi Sulawesi Utara

Kriteria yang digunakan adalah apabila $LQ > 1$, maka sektor i dikategorikan sebagai sektor basis yang artinya bahwa sektor tersebut disamping mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri juga dapat memenuhi daerah lain atau diekspor. Jika $LQ < 1$ maka sektor i sebagai sektor non basis yang artinya sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan sendiri.

Formulasi yang digunakan untuk analisis Shift Share menurut Tarigan (2005) adalah:

- a. Menghitung tingkat Province Share (Ps) per sektor ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow dengan rumus:

$$Ns = \sum_{t-1}^n \{E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}\} \quad (2)$$

- b. Menghitung tingkat proportional shift (Pr) per sektor ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow dengan rumus:

$$Pr = \sum_{t-1}^n [\{(E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})\} \times E_{r,i,t-n}] \quad (3)$$

- c. Menghitung tingkat differential shift (Dr) per sektor ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow dengan rumus:

$$Dr = \sum_{t-1}^n [\{E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n}\}] \quad (4)$$

- d. Menghitung total shift-share (ΔE_r) dengan rumus:

$$\Delta E_r = (Ns + Pr + Dr)$$

Atau

$$\Delta E_r = (Ps + Pr + Dr)$$

Keterangan: Δ : Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal

(tahun t-n)

N : *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

r : *Region* atau wilayah analisis

i : Sektor industri

t : Tahun

t-n : Tahun awal

Ns : *National Share*

Ps : *Province Share*
Pr : *Proportional shift*
Dr : *Differential shift*

Apabila sektor ekonomi baik komponen Ps maupun Ds positif artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan daya saing yang kuat (sektor progresif) dan jika salah satu atau keduanya dari komponen Ps maupun Ds negatif berarti sektor tersebut termasuk sektor yang tidak progresif.

Tujuan kedua yaitu mengidentifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi basis pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow menggunakan metode analisis data *Location Quotient* (LQ). Input data yang digunakan adalah jumlah produksi per sektor komoditi. Selain itu, analisis deskriptif kualitatif juga digunakan dalam menjawab tujuan kedua terkait bagaimana pandangan pemerintah terhadap komoditi pertanian di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Adapun rumus *Location Quotient* untuk tujuan kedua ini adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad (6)$$

Keterangan: v_i = Produksi komoditi i pada tingkat Kabupaten Bolaang Mongondow

v_t = Produksi total komoditi tingkat Kabupaten Bolaang Mongondow

V_i = Produksi komoditi i pada tingkat Provinsi Sulawesi Utara

V_t = Produksi total komoditi tingkat Provinsi Sulawesi Utara

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Sektor Progresif Kabupaten Bolaang Mongondow

- **Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Hasil Analisis *Location Quotient* sektor perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan data pada Tabel-1 hasil perhitungan *Location Quotient* sektor perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2013-2017 diketahui terdapat 5 sektor perekonomian yang termasuk ke dalam sektor basis. Sektor basis sendiri merupakan sektor perekonomian yang memiliki nilai LQ rata-rata > 1 yang memiliki arti bahwa sektor perekonomian di daerah tersebut lebih menonjol daripada peranan sektor tersebut pada wilayah referensi. Sektor perekonomian yang termasuk dalam sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai LQ 2,269; sektor Jasa Pendidikan dengan nilai LQ 1,706; sektor *Real Estate* dengan nilai LQ 1,501; sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai LQ 1,065 serta sektor Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai LQ 1,060.

Tabel 1

Hasil Perhitungan *Location Quotient* Sektor Perekonomian
di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2013-2017.

No.	Lapangan Usaha PDRB	Nilai LQ					Rata-rata LQ
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,321	2,272	2,225	2,240	2,284	2,269
2	Pertambangan dan Penggalian	0,952	0,994	1,066	1,161	1,153	1,065
3	Industri Pengolahan	0,367	0,390	0,392	0,384	0,372	0,381
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,083	1,063	1,057	1,039	1,061	1,060
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,734	0,770	0,771	0,779	0,769	0,765
6	Konstruksi	0,722	0,781	0,923	0,958	0,963	0,869
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,898	0,927	0,927	0,926	0,927	0,921
8	Transportasi dan Pergudangan	0,211	0,208	0,208	0,199	0,198	0,205
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,201	0,206	0,206	0,193	0,191	0,199
10	Informasi dan Komunikasi	0,152	0,154	0,148	0,143	0,141	0,148
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,320	0,334	0,340	0,355	0,330	0,336
12	Real Estate	1,508	1,524	1,507	1,493	1,472	1,501
13	Jasa Perusahaan	0,442	0,443	0,441	0,411	0,405	0,428
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,470	0,479	0,471	0,474	0,473	0,474
15	Jasa Pendidikan	1,628	1,732	1,722	1,722	1,724	1,706
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,594	0,605	0,599	0,587	0,576	0,592
17	Jasa lainnya	0,342	0,354	0,349	0,338	0,336	0,344

- **Analisis Shift Share**

Hasil perhitungan analisis *shift share* sektor perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat pada Tabel-2. Hasil perhitungan nilai *shift share* sektor perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2013-2017, menunjukkan bahwa PDRB sektoral di Kabupaten Bolaang Mongondow telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Berdasarkan hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa total perkembangan nilai PDRB adalah sebesar Rp. 1,003 triliun.

Tabel-2

Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* Sektor Perekonomian
di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2013-2017.

No.	Sektor	Province	Proportional	Differential	Shift Share	Net Shift
		Share (Ps)	Shift (Pr)	Shift (Dr)	(Ps+Pr+Dr)	(Pr+Dr)
(Milliar Rupiah)						
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	518,78389	-236,84824	-39,88564	242,05	-276,734
2	Pertambangan dan Penggalian	46,74197	7,99239	46,96564	101,70	54,95803
3	Industri Pengolahan	41,16247	-17,00593	1,76346	25,92	-15,2425
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,09402	1,28052	-0,14454	2,23	1,13598
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,09402	-0,69864	0,19462	0,59	-0,50402
6	Konstruksi	92,93693	21,16133	150,48175	264,58	171,6431
7	Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	113,94210	9,98999	15,68792	139,62	25,67791
8	Transportasi dan Pergudangan	17,31285	5,98927	-5,50212	17,80	0,48715
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,18462	2,52178	-1,08640	5,62	1,43538
10	Informasi dan Komunikasi	6,67352	2,78590	-2,67941	6,78	0,10649
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	12,19831	3,77206	1,75963	17,73	5,53169
12	Real Estate	54,48215	14,41008	-6,95223	61,94	7,45785
13	Jasa Perusahaan	0,35556	0,11583	-0,15139	0,32	-0,03556
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	32,51972	4,42456	0,52572	37,47	4,95028
15	Jasa Pendidikan	41,92828	-3,39095	10,89266	49,43	7,50171
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	22,56415	4,79942	-3,63357	23,73	1,16585
17	Jasa lainnya	5,47010	1,01859	-0,55869	5,93	0,4599
	Jumlah	1013,444648	-177,682048	167,677400	1003,44	-10,0046

Berdasarkan perhitungan komponen *Province Share*, pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Utara telah memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow sebesar Rp 1.013.444.648.000. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow masih dipengaruhi oleh perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

Pada komponen yang kedua yaitu *Proportional Shift* menunjukkan besar perubahan perekonomian wilayah diakibatkan oleh adanya bauran industri/sektoral. Berdasarkan hasil analisis ini terlihat bahwa bauran industri/sektoral memberikan pengaruh negatif bagi perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow yaitu sebesar Rp.177.682.048.00. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari bauran industri/sektoral tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dapat dikatakan pula bahwa sektor yang dikembangkan di Kabupaten Bolaang Mongondow tidak sesuai dengan yang dikembangkan di daerah referensi dalam hal ini Provinsi Sulawesi Utara. Nilai ini juga menunjukkan bahwa komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow cenderung mengarah pada

perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat akibat dari pengaruh bauran industri/sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow yang bernilai minus.

Pada komponen *Proportional Shift* diketahui bahwa terdapat 4 sektor di Kabupaten Bolaang Mongondow yang tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di wilayah Provinsi Sulawesi Utara yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang dan sektor Jasa Pendidikan.

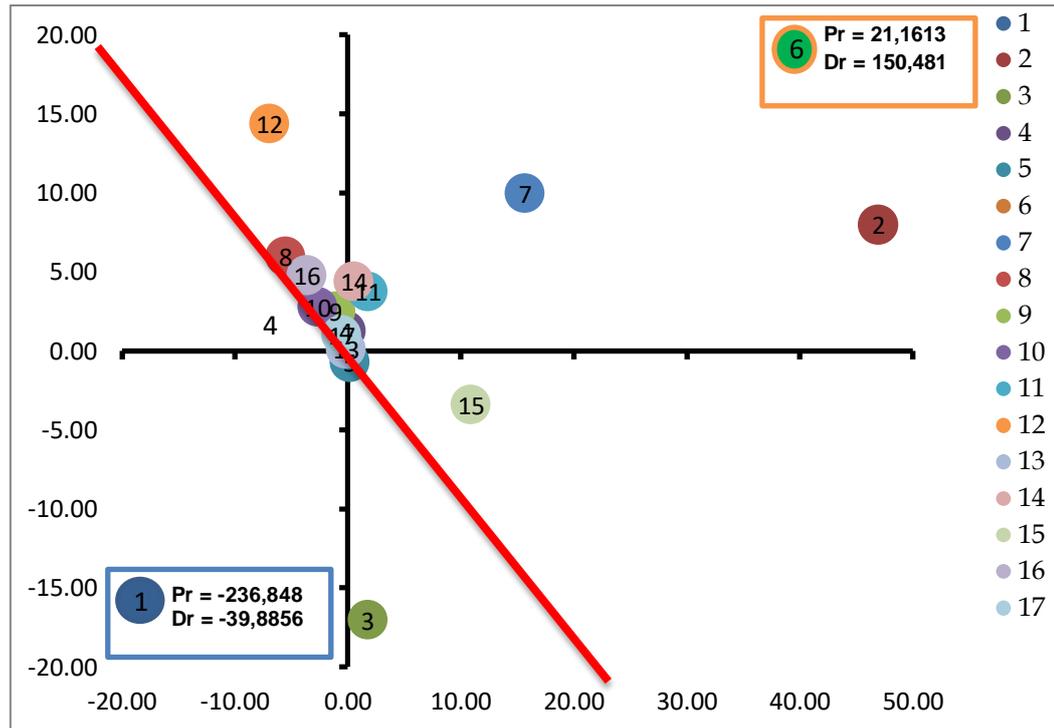
Pada komponen yang ketiga yaitu *Differential Shift* pada Tabel 2 berjumlah Rp. 167.677.400.000. Dengan nilai positif ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif yang diperoleh akan meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Adapun sektor yang tumbuh lebih cepat berdasarkan keunggulan kompetitif yaitu sektor Pertambangan dan Pengalihan; sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Jasa Keuangan; sektor *Real Estate*; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta sektor Jasa Pendidikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sjafrizal (2012) bahwa jika pergeseran diferensial dari suatu industri atau sektor adalah positif, maka industri atau sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi.

Selanjutnya, hal lain yang dikaji dalam penelitian ini yakni pergeseran bersih atau *net shift*. Pergeseran bersih dapat diartikan sebagai jumlah komponen *Industry Mix (Pr)* dan keunggulan kompetitif (*Dr*) atau persentase nilainya (*Pr*) dan nilai (*Dr*). Pergeseran bersih yang nilainya positif artinya pertumbuhan PDRB pada wilayah penelitian tergolong dalam kelompok progresif atau maju. Sebaliknya, apabila nilainya negatif maka berarti pertumbuhan PDRB pada wilayah penelitian termasuk kelompok lambat (Nur et al, 2013).

Adapun tingkat pergeseran bersih di Kabupaten Bolaang Mongondow terdapat pada Tabel 2 namun lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa profil pertumbuhan sektor perekonomian dibagi dalam empat kuadran. Kuadran 1 menggambarkan sektor yang memiliki pertumbuhan cepat (progresif) dengan keunggulan kompetitif yang baik. Kuadran II menggambarkan pertumbuhan cepat (progresif) tetapi lemah dalam keunggulan kompetitif. Sektor III menggambarkan pertumbuhan yang lambat namun memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan kuadran IV menggambarkan pertumbuhan lambat dan lemah dalam keunggulan kompetitif.

Sektor Pertambangan dan Pengalihan; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib berada pada kuadran I. Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang bergerak secara progresif dan memiliki keunggulan kompetitif.



Gambar 1. Posisi masing-masing Sektor Perekonomian dalam kuadran berdasarkan Pergeseran Bersih

Pada kuadran II terdapat sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta sektor Jasa Lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat namun keunggulan kompetitif yang kurang menunjang. Pada kuadran III terdapat sektor Industri Pengolahan; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang serta sektor Jasa Pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut tergolong dalam sektor yang memiliki keunggulan kompetitif namun tidak memiliki pertumbuhan yang cepat.

Adapun sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan berada pada kuadran IV. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang memiliki daya saing yang kompetitif serta pertumbuhannya tidak bergerak secara cepat.

3.2. Analisis Komoditi Basis Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow

- **Analisis Location Quotient Komoditi Tanaman Pangan**

Hasil analisis LQ komoditi tanaman pangan dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil analisis *location quotient* komoditi tanaman pangan di Kabupaten Bolaang Mongondow tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 atau komoditi yang memenuhi indeks sebagai komoditi basis adalah kacang hijau dengan nilai LQ 1,602; kedelai dengan nilai LQ 1,548; jagung dengan nilai LQ 1,141; padi dengan nilai LQ 1,003. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi basis tersebut memiliki peranan relatif yang lebih besar dibandingkan komoditi yang sama pada wilayah referensi. Selain itu, dengan hasil ini menunjukkan bahwa

komoditi tersebut telah memiliki kemampuan untuk dipasarkan keluar wilayah Bolaang Mongondow.

Tabel 3
 Hasil Perhitungan *Location Quotient*
 Komoditi Tanaman Pangan di Kabupaten Bolaang Mongondow
 Tahun 2012-2016.

No.	Komoditi	Nilai LQ					Rata-rata LQ
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Padi	0,970	1,062	1,068	1,006	0,907	1,003
2	Jagung	1,215	1,062	1,013	1,082	1,335	1,141
3	Kedelai	2,214	1,547	2,025	0,950	1,004	1,548
4	Kacang Tanah	0,534	0,624	0,604	0,833	0,721	0,663
5	Kacang Hijau	1,298	1,696	1,537	1,830	1,647	1,602
6	Ubi Kayu	0,273	0,390	0,451	0,441	0,355	0,382
7	Ubi Jalar	0,362	0,350	0,493	0,546	0,590	0,468

• **Analisis *Location Quotient* Komoditi Tanaman Perkebunan**

Hasil analisis LQ komoditi tanaman perkebunan dapat dilihat pada Tabel 4. Hasil perhitungan *location quotient* komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 atau komoditi yang memenuhi indeks sebagai komoditi basis adalah komoditi kemiri, kopi dan kakao. Kemiri memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 6,645. Sementara kopi dan kakao memiliki nilai rata-rata LQ masing-masing 5,914 dan 3,510. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa kemiri, kopi dan kakao memiliki spesialisasi yang lebih baik dibandingkan dengan komoditi yang sama pada wilayah referensi. Untuk komoditi perkebunan dominan dibudidayakan di Kecamatan Lolayan, Dumoga Tenggara, Dumoga Barat, Passi Timur, Bilalang dan Lolak.

Tabel 4
 Hasil Perhitungan *Location Quotient* Komoditi Tanaman
 Perkebunan di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2012-2016.

No	Komoditi	Nilai LQ					Rata-rata LQ
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Kelapa	0,922	0,908	0,933	0,919	0,921	0,921
2	Cengkeh	1,435	0,825	0,904	1,203	0,627	0,999
3	Pala	0,065	0,068	0,075	0,069	0,069	0,069
4	Kopi	5,060	5,407	5,870	6,021	7,213	5,914
5	Kakao	3,554	5,030	2,745	2,647	3,575	3,510
6	Kemiri	5,819	6,293	6,441	6,628	7,143	6,465
7	Aren	0,194	0,224	0,226	0,396	0,730	0,354

- **Analisis Location Quotient Komoditi Buah-buahan**

Hasil analisis *Locational Quotient* komoditi buah-buahan terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5

Hasil Perhitungan *Location Quotient* Komoditi Buah-buahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2012-2016.

No	Komoditi	Nilai LQ					Rata-rata LQ
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Mangga	1,333	1,318	1,737	0,608	1,375	1,274
2	Durian	0,579	0,642	0,506	1,182	0,877	0,757
3	Jeruk	0,660	0,679	0,578	0,000	0,152	0,414
4	Pisang	0,774	1,124	0,787	0,132	0,188	0,601
5	Pepaya	0,508	0,886	0,640	0,372	0,788	0,639
6	Nanas	3,337	3,650	2,788	5,990	3,689	3,891
7	Duku	2,053	0,370	0,963	0,042	0,174	0,720
8	Rambutan	1,267	0,527	0,807	0,560	0,450	0,722
9	Manggis	1,187	1,320	1,320	1,591	0,126	1,109
10	Nangka	0,745	0,769	1,217	0,056	0,780	0,713
11	Alpukat	1,170	0,963	0,366	0,081	0,160	0,548

Hasil perhitungan *location quotient* komoditi buah-buahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 atau komoditi yang memenuhi indeks sebagai komoditi basis adalah komoditi nanas, mangga dan manggis. Komoditi nanas memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 3,891. Mangga memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,274 dan manggis memiliki rata-rata LQ sebesar 1,109. Hasil ini menunjukkan adanya kemampuan dari komoditi basis buah-buahan untuk dipasarkan keluar daerah, serta memiliki peranan relatif besar dari komoditi yang sama pada wilayah referensi. Untuk komoditi buah-buahan khususnya nanas dominan dibudidayakan di Desa Lobong, Kecamatan Passi Barat.

- **Analisis Location Quotient Komoditi Hortikultura**

Hasil analisis *Location Quotient* komoditi hortikultura di Kabupaten Bolaang Mongondow dapat dilihat pada Tabel-6. Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa komoditi yang memiliki nilai LQ lebih dari 1 atau komoditi yang memenuhi indeks sebagai komoditi basis adalah komoditi bayam, kacang panjang, kangkung, terong dan kentang. Bayam memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 3,081; kacang panjang memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,845; kangkung memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,808 serta kentang dan terong masing-masing memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 1,685 dan 1,437.

Ini menunjukkan kelima komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan komoditi lain dan mampu memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow serta mampu memenuhi kebutuhan pasar di luar wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow. Untuk wilayah yang dominan membudidayakan komoditi hortikultura adalah Desa Insil di Kecamatan Passi Timur.

Tabel 6
 Hasil Perhitungan *Location Quotient* Komoditi Tanaman
 Hortikultura di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2012-2016.

No	Komoditi	Nilai LQ					Rata-rata LQ
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Kentang	1,404	0,681	1,399	1,614	2,086	1,437
2	Kubis	1,037	0,040	0,704	0,357	0,314	0,491
3	Terong	0,328	4,423	0,943	1,545	1,289	1,685
4	Tomat	0,155	1,225	0,124	0,252	0,480	0,447
5	Kangkung	0,261	4,168	0,949	2,123	1,540	1,808
6	Cabai Rawit	0,421	2,144	0,344	0,582	0,580	0,814
7	Kacang Panjang	0,434	5,073	0,787	1,755	1,177	1,845
8	Ketimun	0,299	1,709	0,387	0,556	0,581	0,706
9	Bayam	0,857	9,024	1,461	2,674	1,392	3,081
10	Cabai Besar	0,616	0,907	0,236	0,568	0,278	0,521

4. Kesimpulan

Terdapat 5 sektor perekonomian yang merupakan sektor basis yakni sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; sektor Pertambangan dan Penggalian; sektor Pengadaan Listrik dan Gas, sektor *Real Estate* dan sektor Jasa Pendidikan. Meskipun demikian, hanya sektor Pertambangan dan Penggalian yang memiliki laju pertumbuhan yang bergerak secara progresif serta memiliki daya saing yang kompetitif. Sementara untuk sektor Pertanian sendiri, memiliki laju pertumbuhan yang tidak progresif dan kurang memiliki daya saing kompetitif.

Untuk komoditi pertanian yang merupakan komoditi basis akan dijabarkan sebagai berikut. Komoditi tanaman pangan yang merupakan komoditi basis memiliki nilai rata-rata LQ > 1 yaitu kacang hijau dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,602; Kedelai dengan rata-rata nilai LQ 1,548; Jagung dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,141 dan padi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,003. Adapun komoditi yang menjadi fokus utama pemerintah yaitu kedelai, jagung dan padi. Komoditi tanaman perkebunan yang merupakan komoditi basis memiliki nilai rata-rata LQ > 1 yaitu kemiri dengan nilai rata-rata LQ 6,465, Kopi dengan nilai rata-rata LQ sebesar 5,914 dan kakao dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3,510. Adapun komoditi yang menjadi fokus utama pemerintah adalah kakao. Komoditi buah-buahan yang merupakan komoditi basis memiliki nilai rata-rata LQ > 1 yaitu nanas dengan nilai rata-rata LQ sebesar 3,891; Mangga dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,274 dan manggis dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,109. Adapun komoditi yang menjadi fokus utama oleh pemerintah adalah nanas. Komoditi tanaman hortikultura sayur-sayuran yang merupakan komoditi basis memiliki nilai rata-rata LQ > 1 yaitu bayam memiliki rata-rata LQ sebesar 3,081; Kacang panjang dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,845; Kangkung dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,808; serta terong dan

kentang masing-masing memiliki nilai LQ sebesar 1,685 dan 1,437. Adapun komoditi yang menjadi fokus utama pemerintah yaitu kentang.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L., 2010. *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Bolaang Mongondow, 2018. *Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Angka 2018*. Katalog BPS: 1102001.7101.
- Sachs, W., 1992. *The Development Dictionary: A Guide to Knowledge as Power*. London: Zed Books Ltd.
- Salman, D., 2005. *Pembangunan Partisipatoris*. Makassar: Program Studi Manajemen Pembangunan Unhas.
- Sangkala, D. Salman, Agussalim, S. Suhab, 2019. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Makassar: P2KP Unhas.
- Sjafrizal, 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, R., 2005. *Ekonomi Regional; Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thohir, S. 2013. Skripsi. *Analisis Sektor Pertanian Dalam Struktur Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo*. Semarang: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kota Kotamobagu di Provinsi Sulawesi Utara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara di Provinsi Sulawesi Utara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur di Provinsi Sulawesi Utara
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan di Provinsi Sulawesi Utara

